

MENDETEKSI PRAKTIK *EARNINGS MANAGEMENT* MENGGUNAKAN MODEL DECHOW, MODEL KOTHARI DAN MODEL KAZNIK YANG BERLANDASKAN FENOMENA PERGANTIAN *CHIEF EXECUTIVE OFFICER* (CEO)

I GEDE BAYU WIRAYUDHA
PUTU SUDARSANI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tabanan
e-mail: wirayudhabayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris praktik manajemen laba terjadi pada saat adanya fenomena pergantian *chief executive officer* (CEO) yang terjadi satu tahun sebelum pergantian CEO rutin, satu tahun sebelum pergantian CEO non rutin, di tahun pertama menjabatnya CEO baru pada pergantian non rutin, di tahun pertama menjabatnya CEO baru pada pergantian rutin, dan di tahun kedua menjabatnya CEO baru pada pergantian non rutin.

Analisis menunjukkan bahwa bahwa terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO lama dengan pola *income increasing* satu tahun sebelum pergantian CEO rutin. Namun, hasil pengujian tidak dapat membuktikan jika CEO lama pada pergantian CEO non rutin melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income increasing* satu tahun sebelum dilakukannya pergantian CEO, justru CEO lama memilih pola *income decreasing*, serta CEO baru pada jenis pergantian rutin justru memilih pola *Income decreasing*. Begitu juga di tahun pertamanya menjabat CEO baru pada pergantian Non rutin tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing* dan di tahun keduanya menjabat CEO tidak terbukti memilih pola *income increasing*.

Kata Kunci: manajemen laba, akrual diskresioner, pergantian CEO, pergantian rutin, pergantian non rutin, bursa efek Indonesia

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi yang disusun oleh dewan direksi dalam suatu perusahaan dimana dewan direksi ini dipimpin oleh seorang *Chief Executive Officer* selanjutnya disebut CEO. Laporan keuangan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan reliabel bagi pihak-pihak yang akan menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan baik itu untuk tujuan pemberian kredit maupun untuk mengambil suatu keputusan bisnis seperti melakukan investasi. Laporan keuangan tersebut disusun menggunakan metode akrual.

Metode akrual merupakan metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan laba akrual. Laba

akrual dianggap mampu digunakan untuk proses penilaian terhadap kinerja perusahaan karena dalam metode akrual mampu menandingkan pendapatan dan biaya secara tepat dan sesuai dengan waktu terjadinya pendapatan dan biaya tersebut (Wirayudha, 2017). Dalam hal inilah CEO atau manajer sebagai penyusun laporan keuangan memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode dan kebijakan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas itulah yang berpotensi menimbulkan praktik *earnings management* atau manajemen laba yang didorong oleh berbagai motivasi salah satunya adalah untuk memperoleh bonus akibat dari keberhasilan kinerjanya maupun untuk mempertahankan posisinya sebagai CEO alias

menghindarkan diri dari pemecatan yang bisa dilakukan oleh pemilik perusahaan (*principle*).

Adanya asimetri informasi antara pemilik dan dewan direksi juga salah satu faktor penyebab timbulnya praktik manajemen laba, karena dewan direksi selaku pengelola perusahaan lebih banyak menguasai informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik agensi antara dewan direksi dan pemilik karena keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan *event* pergantian *chief executive officer* selanjutnya disebut CEO yang mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba satu tahun sebelum pergantian CEO, di tahun pertama menjabatnya CEO baru dan di tahun kedua menjabatnya CEO baru. Pergantian CEO dilihat juga dari tipe pergantiannya, apakah pergantian CEO tersebut bersifat rutin atau non-rutin. Pricewaterhouse Coopers (PwC) melakukan riset pada tahun 2015 yang bertajuk "2015 CEO Success Study" memberikan bukti empiris 17 persen dari 2.500 perusahaan publik terbesar di dunia melakukan pergantian CEO sepanjang tahun 2015 (Wirayudha, 2017).

Event pergantian CEO dapat memotivasi dilakukannya praktik manajemen laba yang berkaitan dengan perilaku oportunistik CEO dalam memanipulasi laba (McNichols, 2000), kondisi ini disebabkan oleh CEO (presiden direktur atau direktur utama) merupakan orang yang merumuskan visi dan misi dari suatu perusahaan, karena hanya para eksekutif atau direktur utama (CEO) yang bertugas dalam penyusunan laporan keuangan dan bukan tugas dari karyawan selain bagian direksi dan juga dipercaya dalam melakukan pengambilan keputusan penting dalam perusahaan (Wirayudha, 2017). Ada empat teknik atau pola yang bisa digunakan oleh CEO dalam melakukan praktek manajemen laba. Pola *income increasing* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah laba perusahaan, pola *income decreasing* dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan jumlah laba, pola *big bath* dilakukan oleh CEO pada saat kondisi perusahaan sedang mengalami kerugian, pola *income smoothing* dilakukan dengan tujuan

untuk meratakan angka laba perusahaan dari tahun ke tahun agar tidak berfluktuasi. CEO dapat memilih salah satu dari empat pola tersebut tergantung tujuan yang ingin ia capai.

Teknik atau pola *income increasing* (peningkatan laba) cenderung dipilih oleh CEO lama satu tahun sebelum pergantian CEO baik secara rutin maupun non-rutin dan pada saat di tahun kedua CEO baru menjabat di perusahaan, proses pelaksanaan pola ini ialah dengan cara menggeser penjualan yang seharusnya diakui pada periode berikutnya, tetapi diakui pada periode saat ini, sehingga tindakan tersebut akan memperbesar angka penjualan dan akan mengurangi angka piutang perusahaan (Wirayudha, 2017). Sedangkan pola *income decreasing* cenderung dipilih oleh seorang CEO baru yang baru menjabat di perusahaan (terutama jika pergantian CEO dilakukan antara bulan Januari – Agustus, karena CEO baru yang nantinya akan menyusun laporan keuangan akhir tahun). *Income decreasing* dilakukan oleh CEO baru karena kinerja buruk periode sebelumnya bukanlah menjadi tanggung jawabnya itu merupakan tanggung jawab dan hasil kinerja dari CEO sebelumnya dan pola ini cenderung dilakukan pada saat pergantian CEO non rutin dimana CEO baru berasal dari eksternal perusahaan dan CEO yang lama tidak menjabat lagi di perusahaan, Sedangkan pada pergantian rutin, di tahun pertama menjabat sebagai CEO baru, pola manajemen laba yang dipilih adalah *income increasing* yang tujuannya mempertahankan *trend* kinerja perusahaan. (Adiasih dan Indra, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi praktik manajemen laba di seputaran fenomena pergantian CEO dan mendapatkan bukti empiris mengenai model pendeteksian manajemen laba mana yang lebih akurat untuk digunakan dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep dari teori keagenan adalah kontrak mengenai pengelolaan perusahaan

antara *principle* dan *agent*. Perbedaan tendensi antara *agent* dan *principle*, akan berdampak pada sikap *agent* dalam mengelola perusahaan yang dilakukan dengan cara lebih mendahulukan tendensinya terlebih dahulu. Jika apa yang dikerjakan oleh agen tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh *principle*, maka akan menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga akan muncul yang disebut biaya keagenan (*agency cost*) yang digunakan atau dikeluarkan oleh *principle* untuk memonitor apakah *agent* sudah bekerja sesuai dengan harapan *principle*. Selain karena konflik tersebut, biaya keagenan juga bisa muncul pada saat ada asimetri informasi antara *principle* dan *agent* (Wirayudha, 2017). Berkaitan dengan pemilihan pola manajemen laba oleh CEO apakah itu pola *increasing* atau *decreasing* merupakan cara dari CEO untuk lebih mendahulukan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan *principle*.

Manajemen Laba dan Pergantian CEO

Keterkaitan antara pergantian CEO dengan manajemen laba bisa dilihat dari sudut pandang siapa yang menyusun laporan keuangan perusahaan, penyusun laporan keuangan tersebut adalah dewan direksi atau CEO yang tidak bisa dilakukan oleh pihak lain yang ada pada perusahaan (Wirayudha, 2017). Berdasarkan hasil kinerja yang disampaikan pada laporan keuangan tersebut pihak *principle* menilai kinerja CEO apakah kinerjanya baik atau buruk yang bisa memberikan tambahan informasi bagi *principle* apakah harus melakukan pergantian CEO atau tidak. Ambisi untuk mempertahankan jabatan, bonus dan kompensasi yang akan diterima oleh CEO juga bisa digunakan sebagai penjelasan mengenai keterkaitan pergantian CEO dengan manajemen laba (Wirayudha, 2017).

Hipotesis

H1: CEO lama melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income increasing* pada satu tahun sebelum pergantian CEO rutin.

H2: CEO lama melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income increasing* pada satu tahun sebelum pergantian CEO non-rutin.

H3: Pada pergantian CEO non-rutin, CEO baru melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing* di tahun pertama.

H4: Pada pergantian CEO rutin, CEO baru akan melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income increasing* di tahun pertama.

H5: Pada pergantian CEO non-rutin, CEO baru akan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* di tahun kedua.

METODE PENELITIAN

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek pada penelitian ini menggunakan periode amatan 11 tahun yaitu 2006-2016. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan cerminan pasar modal Indonesia secara keseluruhan yang terdiri dari berbagai sub sektor industri (Hermansyah, 2012). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang melakukan pergantian CEO. CEO disini adalah seorang presiden direktur yang menjabat di perusahaan. Hal ini apabila perusahaan yang bersangkutan tidak memakai istilah CEO dalam perusahaannya.
- 2) CEO yang diganti sudah menjabat di perusahaan lebih dari 1 tahun.
- 3) Perusahaan yang saat ini mengganti CEO, tetapi tidak mengganti CEO di tahun atau periode berikutnya, kami menggunakan 2 tahun periode setelah pergantian. Alasannya adalah pengaruh dari CEO yang baru tersebut diperkirakan baru terlihat setelah lebih dari 1 tahun menjabat.
- 4) Laporan keuangannya disajikan dengan mata uang rupiah (Rp).

Sampel pada penelitian ini berjumlah 39 perusahaan.

VARIABEL PENELITIAN

- 1) Manajemen laba (*earnings management*)
Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal

untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (Schipper, 1989). Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DA) dan dihitung menggunakan 3 model pendeteksian yaitu model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.*, (1995), Model Kaznik (1999) dan Model Kothari (2005). Berikut langkah-langkah menghitung akrual diskresioner Model Jones modifikasian:

TA (total accrual) = Net income – Cash flow from operation.....(1)

$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon$(2)

$NDA = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$(3)

Keterangan:

A_{t-1} = total aset pada periode t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan dalam periode t

PPE_t = Property, Plan, and Equipment (aset tetap perusahaan pada tahun t)

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

ΔREC_t = perubahan piutang dalam periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$DA_t = TA_t / A_t$

NDA.....
.....(4)

Keterangan:

DA_t = Discretionary accruals pada periode t

NDA = Non discretionary accruals

Berikut tahapan menghitung akrual diskresioner Model Kaznik (1999):

TA (total accrual) = Net income – Cash flow from operation.....(1)

$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon$(2)

$NDA = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (\Delta CFO/A_{it-1})$(3)

Keterangan:

A_{t-1} = total aset pada periode t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan dalam periode t

ΔCFO = Perubahan arus kas aktivitas operasi dibandingkan tahun sebelumnya

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

ΔREC_t = perubahan piutang dalam periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$DA_t = TA_t / A_t$

NDA.....
.....(4)

Keterangan:

DA_t = Discretionary accruals pada periode t

NDA = Non discretionary accruals

Berikut tahapan menghitung akrual diskresioner Model Kothari (2005):

TA (total accrual) = Net income – Cash flow from operation.....(1)

$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon$(2)

$NDA = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (ROA_{it-1}/A_{it-1})$(3)

Keterangan:

A_{t-1} = total aset pada periode t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan dalam periode t

ROA_{it-1} = Return on asset tahun sebelumnya.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = koefisien regresi

ΔREC_t = perubahan piutang dalam periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$DA_t = TA_t / A_t$

NDA.....
.....(4)

Keterangan:

DA_t = Discretionary accruals pada periode t

NDA = Non discretionary accruals

TEKNIK ANALISIS DATA

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui distribusi dari data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis. Distribusi data tersebut bisa bersifat normal atau tidak normal. Sifat dari distribusi data juga bisa digunakan untuk menentukan alat uji statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis.

2) *Independent Sample t-test*

Seluruh hipotesis akan diuji menggunakan *independent sample t-test*, alasannya adalah karena seluruh data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis distribusinya normal. Langkah pertama dalam uji ini adalah melihat data yang diuji apakah bersifat homogen/heterogen, bersifat homogeny jika nilai *sig. levene's test* > 5%. Kemudian melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua rata-rata yang diuji. Apabila nilai *Sig.(2-tailed)* < 5% maka kedua data yang dibandingkan memiliki perbedaan yang signifikan.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk menentukan dan mengetahui dari tiga model pendeteksian manajemen laba, model mana yang paling akurat. Pengujian dilakukan dengan meregresikan data yang akan digunakan dalam menguji hipotesis 1 sampai hipotesis 5. Model yang nilai koefisien determinasinya tertinggi, itulah model yang dikatakan akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba terkait dengan fenomena pergantian CEO berdasarkan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diolah (dapat dilihat pada lampiran 1) dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi model Kaznik memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan model Dechow dan Model Kothari. Model Kothari ada diurutan kedua dan model Dechow ada diurutan ketiga. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan model Kaznik sebagai model yang paling akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba untuk data pada penelitian ini. Maka dengan demikian hipotesis pada penelitian ini akan diuji menggunakan data yang disusun berdasarkan formula model Kaznik.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pola manajemen laba yang terjadi satu tahun sebelum *event* pergantian CEO rutin yang dilakukan oleh CEO lama (yang akan diganti). Hasil pengujian

menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Ini menunjukkan bahwa CEO yang akan diganti pada tipe pergantian rutin cenderung memilih pola *increasing* untuk melakukan praktik manajemen laba. Bukti empiris ini sama dengan bukti empiris yang sudah dihasilkan oleh Yu (2012), Bergstresser dan Philippon (2004), dan Ung (2009).

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui pola manajemen laba yang terjadi satu tahun sebelum *event* pergantian non-rutin, CEO lama merupakan pelaku dilakukannya praktik manajemen laba di periode ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. CEO lama pada pergantian CEO non-rutin justru cenderung memilih pola manajemen laba yang menurunkan laba (*decreasing*). Bukti empiris ini berbanding terbalik dengan bukti empiris yang dihasilkan oleh Hazarika *et al.*, (2009), Yu, (2012), Ung (2009).

Pengujian hipotesis tiga dilakukan untuk mengetahui pola manajemen laba saat dilakukannya pergantian non-rutin yang terjadi di tahun pertama menjabatnya CEO baru. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis tiga ditolak, karena CEO yang baru menjabat pada pergantian non-rutin tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Bukti empiris ini berbeda dengan bukti empiris yang dihasilkan oleh Ung (2009), Adiasih dan Indra (2010), Wells (2002), Pourciau (1983) dan Yu (2012).

Pengujian hipotesis empat dilakukan untuk mengetahui pola manajemen laba yang terjadi di tahun pertama menjabatnya CEO baru pada pergantian CEO rutin yang dilakukan oleh CEO baru. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis empat ditolak, dimana CEO yang baru menjabat pada pergantian rutin justru cenderung memilih pola *income decreasing* dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pengujian hipotesis lima dilakukan untuk mengetahui pola manajemen laba saat pergantian non-rutin yang terjadi di tahun kedua menjabatnya CEO baru. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis lima ditolak, Dimana CEO baru tidak terbukti memilih pola manajemen laba *income increasing* di tahun kedua ia menjabat tetapi justru sebaliknya,

CEO baru justru cenderung memilih pola *income decreasing*. Bukti empiris ini berbeda dengan bukti empiris yang dihasilkan oleh Pourciau (1983). Namun, hasil ini juga serupa dengan bukti empiris yang dihasilkan oleh Ung (2009) maupun Adiasih dan Indra (2010) kajian empiris tersebut tidak berhasil membuktikan jika di tahun kedua menjabat sebagai CEO, CEO baru pada pergantian non-rutin memilih pola *income increasing*.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Praktik manajemen laba terbukti dilakukan dengan pola *income increasing* oleh CEO lama pada pergantian rutin dimana pemilihan pola tersebut untuk tujuan memberikan atau menunjukkan keberhasilan kinerja seorang CEO yang tercermin dari baiknya (meningkatnya) kinerja perusahaan.
2. Pada periode satu tahun sebelum pergantian CEO non-rutin, CEO yang akan diganti tidak terbukti memilih pola *income increasing* untuk mempertahankan jabatannya, karena pada periode ini justru manajemen laba dilakukan dengan pola *income decreasing*.
3. Pada periode atau tahun pertama menjabat pada pergantian non-rutin, CEO baru juga tidak terbukti memilih pola *income decreasing* yang tujuannya menginformasikan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik ditinjau dari kinerja perusahaan karena ia diwariskan kondisi perusahaan yang tidak baik akibat buruknya kinerja CEO pendahulunya (Wirayudha, 2017).
4. Pada tahun pertama menjabatnya CEO baru saat dilakukannya pergantian rutin, pola *income increasing* tidak terbukti dilakukan oleh CEO baru yang tujuannya untuk menghindarkan diri dari pemberian kesan yang tidak baik bagi CEO sebelumnya, justru yang terjadi CEO baru pada pergantian rutin cenderung memilih pola *income decreasing* dalam melaksanakan praktik manajemen laba.
5. di tahun kedua menjabat sebagai CEO, pola manajemen laba yang digunakan justru pola *income decreasing* yang dapat

diakibatkan karena tidak adanya peluang melakukan *income increasing* karena tidak didukung adanya transaksi-transaksi yang berpotensi diakui menjadi pendapatan (Wirayudha, 2017). Fenomena ini terjadi karena antara manajemen laba dengan insentif CEO tidak memiliki keterkaitan (Laux dan Laux, 2009).

SARAN

Berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dan kesimpulan atas hasil penelitian, ada tiga saran yang akan disampaikan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Objek penelitian ini hanya menggunakan satu sektor saja yaitu sektor manufaktur dalam menentukan sampel penelitian dengan alasan untuk menghindari bias yang bisa saja terjadi karena adanya beberapa perbedaan karakteristik industri. Kedua, periode amatan yang digunakan 11 tahun (2006-2016), karena asumsinya dengan menggunakan periode amatan 11 tahun akan membuka probabilitas perolehan jumlah sampel yang besar (Wirayudha, 2017). Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan sektor manufaktur dapat memperpanjang periode amatan menjadi 15 atau 20 tahun untuk membuka peluang memperoleh jumlah sampel yang lebih banyak dan memperoleh hasil penelitian yang berbeda.
- 2) Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan sektor perusahaan lain selain manufaktur. Pemilihan sektor industri yang akan digunakan harus memperhatikan jumlah perusahaan yang tergabung dalam sektor tersebut kemudian disesuaikan dengan periode amatan yang akan digunakan dengan tujuan memperoleh sampel yang memadai. Usahakan menggunakan sektor yang sesuai juga dengan model pendeteksian manajemen laba yang digunakan.
- 3) Model pendeteksian manajemen laba yang bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya adalah model Kang dan Sivaramakhrisnan (1995). Ada beberapa pertimbangan mengapa model tersebut patut untuk

digunakan, pertimbangan pertama karena dalam mengestimasi total akrual yang dikelola oleh *agent*, pada model ini menggunakan aktiva lancar tahun sebelumnya, kas perusahaan tahun sebelumnya, utang lancar tahun sebelumnya dan depresiasi perusahaan pada tahun sebelumnya (Dechow, 1995) berbeda jauh dengan model Jones modifikasi atau model Dechow, Kothari maupun Kaznik yang hanya menggunakan laba bersih dan arus kas aktivitas operasi. Kedua, mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudita, (2012) menghasilkan bukti empiris bahwa model Kang dan Sivaramakhrisan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model *Modified Jones*. Peneliti tidak dapat mencoba model tersebut akibat keterbatasan waktu dan biaya dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih, Priskilia dan Wijaya Indra, Kusuma. 2010. Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.13. No. 2: p.67-69.
- Aharoney, Joseph, Chan, Jane Lin, and Martin. P. Loeb. 1993. Initial Public Offering, Accounting Choice and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*. Vol. 79. No. 2: p. 411-525.
- Anthony, Robert N, dan Govindarajan, Vijay. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Astika, I.B. Putra. 2009. Hubungan Keagenan dan Hukum Besi dalam Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.4. No. 2: p.200-213.
- Astika, I.B. Putra. 2010. Manajemen Laba dan Motif yang Melandasinya. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.5. No. 1: p.73-86.
- Assih, Prihat dan Gudono. 2000. "Hubungan Tindak Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Bergstresser, Daniel and Philippon Thomas. 2006. CEO Incentive and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*. Vol. 80. No. 3: p. 511-529.
- Budiasih, I.G.A.N. 2011. Dampak *Information Asymetry* Terhadap *Oportunistic Earnings Management*: Suatu Tinjauan Teoritis. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 16. No. 2: p. 183-192.
- Budiasih, I.G.A.N. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4. No. 1: p.44-50.
- Bengtsson, Kristian, Class Bergstrom, dan Max Nillsson. 2006. Earnings Management and CEO Turnovers. *Working Paper, School of Economics Sweden. Journal of Financial Economics*. Vol. 80. No. 3: p. 511-529.
- Chen, Y, Ken and Liu, Jo, Lan. 2010. Earnings Management, CEO Domination and Growth Opportunities. *International Journal of Public Information System*. Vol. 1: p. 43-69.